

**MENJEMBATANI TEKS DAN REALITAS: ANALISIS  
INTERPRETASI KUNTOWIJOYO TERHADAP KONSEP *THE  
CHOSEN PEOPLE* DALAM QS ALI IMRAN/3:110**

**Muhammad Dirman Rasyid**

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, Indonesia  
[dirmanrasyid@stainmajene.ac.id](mailto:dirmanrasyid@stainmajene.ac.id)

**Muh. Ilham Usman**

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene, Indonesia  
[ilhamusman1983@gmail.com](mailto:ilhamusman1983@gmail.com)

**Anugrah Reskiani**

Institut Agama Islam Negeri Kendari, Indonesia  
[anugrahreskiani@iainkendari.ac.id](mailto:anugrahreskiani@iainkendari.ac.id)

**Abstract**

The concept of “*The Chosen People*” in Islam, as reflected in Surah Ali Imran 3:110, has long been a subject of theological discourse. However, contemporary interpretations of this concept, especially in the context of plural societies, remain underexplored. This research examines Kuntowijoyo's progressive exegesis of Surah Ali Imran 3:110, focusing on the reconceptualization of “*The Chosen People*” within the framework of modern Indonesia. Employing a qualitative methodology with a critical hermeneutic approach, this study analyzes Kuntowijoyo's works and situates them within a quasi-objectivist progressive exegesis framework. The main findings reveal that Kuntowijoyo transforms the concept “*The Chosen People*” from an exclusive understanding into a universal ethical mandate, operationalized through three pillars: humanization (*amar ma'ruf*), liberation (*nahi munkar*), and transcendence (*tu'minuna billah*). Further analysis suggests that this interpretation offers a new paradigm for understanding the role of Muslims in plural societies, with significant implications for socio-religious activism and interfaith dialogue. This study contributes to the literature on contemporary Quranic hermeneutics and the sociology of religion, while highlighting the potential of progressive exegesis to bridge the gap between classical religious doctrine and modern social realities. The research also opens avenues for further exploration of the actualization of Quranic values in the context of a global multicultural society.

**Keyword:** *The Chosen People, Progressive Exegesis, Kuntowijoyo, Quranic Hermeneutics*

### Abstrak

Konsep *The Chosen People* dalam Islam, sebagaimana tercermin dalam QS Ali Imran/3:110, telah lama menjadi subjek diskursus teologis. Namun, interpretasi kontemporer terhadap konsep ini, terutama dalam konteks masyarakat plural, masih kurang dieksplorasi. Penelitian ini mengkaji tafsir progresif Kuntowijoyo terhadap QS Ali Imran/3:110, dengan fokus pada rekonseptualisasi gagasan *The Chosen People* dalam konteks Indonesia modern. Menggunakan metodologi kualitatif dengan pendekatan hermeneutika kritis, studi ini menganalisis karya-karya Kuntowijoyo dan menempatkannya dalam kerangka tafsir quasi-obyektivis progresif. Temuan utama menunjukkan bahwa Kuntowijoyo mentransformasikan konsep *The Chosen People* dari pemahaman eksklusif menjadi mandat etis universal, yang dioperasionisasikan melalui tiga pilar: humanisasi (*amar ma'ruf*), liberasi (*nahi munkar*), dan transendensi (*tu'minuna billah*). Analisis lebih lanjut mengungkapkan bahwa interpretasi ini menawarkan paradigma baru dalam memahami peran umat Islam di masyarakat plural, dengan implikasi signifikan terhadap aktivisme sosial-keagamaan dan dialog antaragama. Studi ini berkontribusi pada literatur tentang hermeneutika Al-Qur'an kontemporer dan sosiologi agama, sambil menyoroti potensi tafsir progresif dalam menjembatani kesenjangan antara doktrin keagamaan klasik dan realitas sosial modern. Penelitian ini juga membuka jalan bagi eksplorasi lebih lanjut tentang aktualisasi nilai-nilai Qur'ani dalam konteks masyarakat multikultural global.

**Kata Kunci:** *The Chosen People, Tafsir Progresif, Kuntowijoyo, Hermeneutika Al-Qur'an*

### PENDAHULUAN

Konsep *The Chosen People* (umat pilihan atau umat terbaik) merupakan sebuah doktrin spiritual yang populer pada agama-agama Ibrahim. Namun, doktrin ini lebih sering dikaitkan dengan bangsa Yahudi, bahkan istilah ini melekat kepada mereka. Konsep ini menganggap bahwa bangsa Yahudi merupakan orang-orang pilihan Tuhan untuk menyembah-Nya dan diberi otoritas kebenaran atas bangsa lainnya. Doktrin ini sedemikian kuat karena seringnya tema *The Chosen People* berulang pada liturgi Yahudi dan disebutkan dalam banyak tempat di Al-Kitab,<sup>1</sup> diantaranya dalam kitab Ulangan 14:2:

---

<sup>1</sup> The Editors of Encyclopaedia Britannica, "chosen people," dalam *Encyclopedia Britannica*, 16 Oktober 2023, <https://www.britannica.com/topic/chosen-people>. Diakses 4 November 2023.

“Sebab engkau adalah umat yang kudus bagi Tuhan, Allahmu, dan engkau dipilih Tuhan untuk menjadi umat kesayangan-Nya dari antara segala bangsa yang di atas muka bumi.”

Berdasar konsep tersebut, teologi Yahudi menganggap bahwa ras mereka adalah ras yang paling mulia dibanding ras lainnya dan hanya mereka yang berhak atas keselamatan.<sup>2</sup> Predikat *The Chosen People* didapatkan kaum Yahudi berdasarkan perjanjian yang diberikan kepada Ibrahim dan keturunannya.<sup>3</sup>

Bagi pengikut Mesias atau umat Kristiani, konsep *The Chosen People* tidak sepenuhnya ditolak, melainkan mengalami evolusi dan transformasi. Mereka tidak mengingkari bahwa predikat umat pilihan diberikan kepada bangsa Yahudi melalui perjanjian antara Tuhan dengan Ibrahim dan keturunannya. Namun, umat Kristiani percaya bahwa bangsa Yahudi kehilangan status istimewa tersebut karena penolakan mereka terhadap Yesus Kristus, yang diyakini sebagai Mesias yang dijanjikan.<sup>4</sup>

Dalam iman Kristen, konsep *The Chosen People* tidak lagi terbatas pada bangsa Yahudi secara eksklusif, melainkan diperluas mencakup semua orang yang percaya kepada Yesus Kristus, terlepas dari latar belakang etnis atau ras mereka. Paulus, dalam suratnya kepada jemaat di Galatia, menyatakan bahwa :

“*Tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus*” (Galatia 3:28).

Pernyataan ini menunjukkan sifat inklusif dari konsep umat pilihan dalam iman Kristen, yang tidak lagi didasarkan pada identitas etnis, melainkan pada iman kepada Kristus.

Evolusi konsep *The Chosen People* dalam iman Kristen juga terkait dengan pemahaman tentang perjanjian baru (*new covenant*) yang dibawa oleh Yesus

---

<sup>2</sup> Abdullah Muslich Rizal Maulana, Fauzan Adzima, dan Muhammad Hudaya, “Konsep Kafir Dalam Tiga Agama Besar,” *KALIMAH* 18, no. 2 (9 Mei 2020): 166, <https://doi.org/10.21111/klm.v18i2.4867>.

<sup>3</sup> Deklay Nainggolan, “Kajian Konseptual Tentang Pemilihan Umat Allah Dalam Kitab Torah,” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8, no. 20 (31 Oktober 2022): 599, <https://doi.org/10.5281/ZENODO.7393442>.

<sup>4</sup> Deklay Nainggolan, 599.

Kristus. Perjanjian baru ini dipandang sebagai penggenapan dan penyempurnaan dari perjanjian lama antara Tuhan dengan bangsa Israel. Melalui kematian dan kebangkitan-Nya, Kristus diyakini telah mendamaikan manusia dengan Tuhan dan membuka jalan keselamatan bagi semua orang yang percaya, baik Yahudi maupun non-Yahudi. Dengan demikian, dalam iman Kristen, konsep *The Chosen People* tidak lagi eksklusif untuk bangsa Yahudi, melainkan inklusif bagi semua orang yang menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru selamat.

Dalam konteks Islam, konsep *The Chosen People* secara tersirat termuat dalam al-Qur'an, khususnya dalam QS Ali Imran/3: 110:<sup>5</sup>

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ  
أَمَّنْ أَهْلَ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Terjemahnya:

Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia (selama) kamu menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Seandainya Ahlulkitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.

Namun, berbeda dengan konsep *The Chosen People* dalam tradisi Yahudi yang didasarkan pada perjanjian eksklusif antara Tuhan dengan keturunan Ibrahim, atau dalam iman Kristen yang berfokus pada iman kepada Yesus Kristus, konsep umat terbaik dalam Islam lebih menekankan pada kualitas moral dan spiritual yang harus dimiliki oleh umat Islam.

Ayat tersebut menyebutkan tiga kriteria yang menjadikan umat Islam sebagai umat terbaik, yaitu menyuruh kepada yang *ma'ruf* (kebaikan), mencegah dari yang *munkar* (kemungkaran), dan beriman kepada Allah. Kriteria ini bersifat universal dan inklusif, tidak terbatas pada ras, etnis, atau keturunan tertentu.

Meskipun QS Ali Imran/3: 110 secara jelas menyebutkan umat Islam sebagai umat terbaik, pemahaman terhadap ayat ini tidak selalu seragam di kalangan umat Islam. Penafsiran terhadap ayat ini telah menjadi diskursus

---

<sup>5</sup> Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid* (Bandung: Mizan, 2001), 357.

tersendiri di kalangan para ulama dan cendekiawan Muslim. Salah satu cendekiawan Muslim Indonesia yang memberikan interpretasi menarik terhadap ayat ini adalah Kuntowijoyo.

Kuntowijoyo, seorang sejarawan, sastrawan, dan budayawan Indonesia, dikenal dengan pemikirannya yang progresif dan transformatif.<sup>6</sup> Ia mengemukakan gagasan luar biasa dalam ilmu sosial dengan memperkenalkan Ilmu Sosial Profetik sebagai alat rekayasa masyarakat untuk mewujudkan cita-cita sosio-etisnya di masa depan.<sup>7</sup> Dalam upayanya menafsirkan ajaran-ajaran Islam, termasuk konsep *The Chosen People*, Kuntowijoyo menempatkan ajaran tersebut dalam konteks Global yang plural dan multikultural. Interpretasinya terhadap QS Ali Imran/3:110 menarik untuk dikaji lebih lanjut karena dapat memberikan perspektif baru dalam memahami konsep *The Chosen People* dalam Islam, khususnya dalam konteks masyarakat Indonesia yang beragam.

Pemahaman yang lebih kontekstual dan inklusif tentang konsep *The Chosen People* dalam Islam, sebagaimana yang coba ditawarkan oleh Kuntowijoyo, dapat berkontribusi pada diskusi-diskusi teologis kontemporer, seperti hubungan antaragama, pluralisme, dan peran umat Islam dalam masyarakat global. Di tengah meningkatnya konflik dan ketegangan yang kerap kali mengatasnamakan agama, reinterpretasi terhadap konsep-konsep keagamaan yang sensitif, seperti *The Chosen People*, menjadi semakin relevan dan mendesak.

## TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian sebelumnya yang relevan, berjudul “Interpretasi Khaira Ummah Surah Ali Imran Ayat 110 (Studi Analisis Pemikiran Kuntowijoyo Tentang Sosial Profetik)”,<sup>8</sup> telah memberikan kontribusi dalam memahami konsep Sosial Profetik

---

<sup>6</sup> Kurniawan Dwi Saputra, “MEMASYARAKATKAN KESALEHAN: Dimensi Tasawuf dalam Etika Sosial Profetik Kuntowijoyo,” *ABHATS: Jurnal Islam Ulil Albab* 1, no. 2 (2020): 317.

<sup>7</sup> Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, ed. oleh AE Priyono (Sleman: Tiara Wacana, 2017), 316.

<sup>8</sup> Muhammad Fadil, “INTERPRETASI KHAIRA UMMAH SURAH ‘ALI ‘IMRAN AYAT 110 (Studi Analisis Pemikiran Kuntowijoyo Tentang Sosial Profetik)” (Skripsi, Palembang, UIN RADEN FATAH PALEMBANG, 2022).

Kuntowijoyo. Namun, studi tersebut memiliki beberapa keterbatasan, antara lain kurangnya analisis mendalam terhadap interpretasi spesifik QS Ali Imran/3:110, tidak mengkontekstualisasikan pemikiran Kuntowijoyo dalam realitas Indonesia kontemporer, dan tidak membahas konsep *The Chosen People* dalam konteks yang lebih luas. Selain itu, analisis metodologi tafsir Kuntowijoyo dalam kerangka ilmu tafsir terbatas, serta kurang mengeksplorasi implikasi praktis pemikirannya terhadap peran umat Islam di Indonesia saat ini.

Kajian-kajian lainnya dapat dibedakan menjadi dua kategori utama. Kategori pertama berfokus pada penafsiran QS Ali Imran/3:110 mengenai konsep *The Chosen People*. Sebagian studi menggunakan pendekatan tafsir tematik,<sup>9</sup> sementara yang lain menerapkan metode komparatif dengan membandingkan penafsiran berbagai mufasir.<sup>10</sup> Kategori kedua mencakup studi-studi tentang Kuntowijoyo, meliputi analisis pemikirannya tentang Ilmu Sosial Profetik,<sup>11</sup> paradigmanya terhadap Islam dan Al-Qur'an,<sup>12</sup> serta kajian yang memposisikan

---

<sup>9</sup> Husnul Fikry dkk., "Karakteristik Masyarakat Islam Perspektif Al-Qur'an: Analisis QS. Ali-Imran Ayat 110," *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 7, no. 2 (31 Desember 2022): 169–83, <https://doi.org/10.22373/tafse.v7i2.13898>; Ezar Amrullah dan Abdul Manan, "Religious Moderation and Social Transformation Ideas: Realizing the Khaira Ummah in an Era of Disruption," *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman* 14, no. 2 (30 September 2023): 88–95, <https://doi.org/10.62097/falasifa.v14i2.1373>.

<sup>10</sup> Morsaline Billah, "Konsep Khairu Ummah dalam Surat Ali Imron Ayat 110 Kajian Perbandingan Kitab Tafsir Mafatihul Ghaib Karya Fakhruddin Ar-Razi dan Tafsir Al-Manar Karya Rasyid Ridho," *Qaf: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 2 (28 Februari 2023): 195–232, <https://doi.org/10.59579/qaf.v4i2.4182>; Hairatul Ummah, "Konsep Khaira Ummah Pada QS. Ali Imran Ayat 110 (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Azhar Dan Al-Mizan)" (Skripsi, Mataram, UIN Mataram, 2021).

<sup>11</sup> Syahrul Nizar Saragih, "MEMBANGUN ILMU-ILMU SOSIAL PROFETIK PERSPEKTIF KUNTOWIJOYO," *Puteri Hijau : Jurnal Pendidikan Sejarah* 8, no. 1 (21 Januari 2023): 72–81, <https://doi.org/10.24114/ph.v8i1.44235>; Rifka Anisa, Siti Zazak Soraya, dan Dwi Ulfa Nurdahlia, "KONSEP ILMU SOSIAL PROFETIK KUNTOWIJOYO TERHADAP PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM," *Kuttab* 5, no. 2 (28 Desember 2021): 93–99, <https://doi.org/10.30736/ktb.v5i2.682>; Nasar Lundeto dan Syamsun Ni'am, "PARADIGMA ISLAM PROFETIK: Melacak Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pemikiran Kuntowijoyo," *Farabi* 19, no. 2 (1 Desember 2022): 106–31, <https://doi.org/10.30603/jf.v19i2.2961>.

<sup>12</sup> Siti Qurrotul A'yuni dan Radia Hijrawan, "Membaca Pemikiran Kuntowijoyo dalam Hubungan Ilmu dan Agama Perspektif Islam," *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* 13, no. 1 (30 Juni 2021): 129–44, <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i1.568>; Kahar Kahar, "Paradigma Al-Quran Kuntowijoyo," *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani* 5, no. 2 (7 Oktober 2019): 1–15, <https://doi.org/10.47435/mimbar.v1i1.270>; Abdul Aziz

Kuntowijoyo sebagai seorang sastrawan dan budayawan.<sup>13</sup>

Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan dalam studi-studi sebelumnya, menawarkan analisis yang lebih komprehensif dan kontekstual terhadap pemikiran Kuntowijoyo, khususnya terkait interpretasinya terhadap QS Ali Imran/3:110 dan konsep *The Chosen People*.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan dan analisis isi. Sumber data meliputi karya-karya Kuntowijoyo dan literatur terkait. Analisis difokuskan pada interpretasi Kuntowijoyo terhadap QS Ali Imran/3:110 dan relevansinya dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural dan multikultural. Penelitian bertujuan menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang interpretasi Kuntowijoyo terhadap konsep *The Chosen People* dalam Islam.

## HASIL DAN PEMBAHASAN (FINDING AND DISCUSSION)

### A. Profil Singkat Kuntowijoyo

Kuntowijoyo adalah seorang sejarawan, sastrawan, dan budayawan Indonesia yang terkenal dengan pemikirannya yang progresif dan transformatif. Ia lahir pada tanggal 18 September 1943 di Yogyakarta dan meninggal pada tanggal

---

Nurizun, "Islam dan Transformasi Sosial Dalam Perspektif Pemikiran Kuntowijoyo," *Konfrontasi: Jurnal Kultural, Ekonomi dan Perubahan Sosial* 3, no. 1 (1 Januari 2016): 29–45, <https://doi.org/10.33258/konfrontasi2.v1i1.84>; Abdullah Muslich Rizal Maulana, Sufratman, dan Ainun Aliah, "Kuntowijoyo Prophetic Social Science And Its Relevance To Material Religion," *Jurnal SUARGA: Studi Keberagamaan dan Keberagaman*, 2023, <https://doi.org/10.24090/suurga.v2i1.7758>; Muhammad Alfreda Daib Insan Labib dan Dadi Nurhaedi, "IMPLEMENTATION OF KUNTOWIJOYO'S PROPHETIC SOCIAL SCIENCES AS AN APPROACH TO RECONSTRUCT THE INTERPRETATION OF THE QUR'ANIC VERSES OF THE STORY OF IBRAHIM," *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 2023, <https://doi.org/10.14421/jsr.v18i1.2967>.

<sup>13</sup> Suraiya Suraiya, "Sastra Profetik: Kajian Analisis Pemikiran Kuntowijoyo," *Jurnal Adabiya* 19, no. 2 (21 Juli 2020): 141, <https://doi.org/10.22373/adabiya.v19i2.7513>; Arif Setiawan, "Praktik mistisisme Jawa dalam novel Mantra Pejina Ular karya Kuntowijoyo," *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial* 5, no. 2 (31 Oktober 2021): 337–52, <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i2.18179>; Aminudin Rifai, "SASTRA PROFETIK KUNTOWIJOYO," *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra* 8, no. 1 (31 Juli 2009): 111–40, <https://doi.org/10.14421/ajbs.2009.08106>.

22 Februari 2005 di kota yang sama.<sup>14</sup>

Sebagai sejarawan, Kuntowijoyo dikenal sebagai salah satu pelopor dalam pengembangan metodologi sejarah di Indonesia. Ia menyelesaikan pendidikan sarjananya di Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra dan Kebudayaan, Universitas Gadjah Mada (UGM) pada tahun 1969. Kemudian, ia melanjutkan studi pascasarjana di Universitas Connecticut, Amerika Serikat, dan meraih gelar Ph.D. dalam bidang sejarah pada tahun 1980.<sup>15</sup>

Kuntowijoyo juga dikenal sebagai sastrawan<sup>16</sup> yang produktif. Ia telah menghasilkan berbagai karya sastra, termasuk novel, cerpen, dan puisi. Beberapa karya novelnya yang terkenal antara lain “Kereta Api yang Berangkat Pagi Hari” (1966),<sup>17</sup> “Pasar” (1972), dan “Mantra Pejinak Ular” (2000).<sup>18</sup> Karya-karyanya sering mengangkat tema-tema sosial, politik, dan keagamaan dengan perspektif yang kritis dan humanis.

Sebagai budayawan,<sup>19</sup> Kuntowijoyo aktif dalam diskusi dan refleksi tentang kebudayaan Indonesia. Ia menekankan pentingnya pendekatan multidisipliner dalam memahami dan menganalisis fenomena budaya. Salah satu kontribusi pentingnya adalah pengembangan konsep “Ilmu Sosial Profetik” yang bertujuan untuk membangun masyarakat yang lebih adil, humanis, dan transendental.<sup>20</sup>

Kuntowijoyo juga dikenal sebagai intelektual Muslim yang progressif. Ia berupaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan pemikiran sosial dan humaniora kontemporer.<sup>21</sup> Dalam karya-karyanya, seperti “Muslim Tanpa Masjid”

---

<sup>14</sup> Hendri Juhana, Nanat Fatah Natsir, dan Erni Haryanti, “Integrasi Ilmu M. Amin Abdullah dan Kuntowijoyo,” *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (Januari 2022): 197, <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i1.397>.

<sup>15</sup> Suraiya, “Sastra Profetik,” 144.

<sup>16</sup> Nurizun, “Islam dan Transformasi Sosial Dalam Perspektif Pemikiran Kuntowijoyo,” 34.

<sup>17</sup> Kahar, “Paradigma Al-Quran Kuntowijoyo,” 4.

<sup>18</sup> Suraiya, “Sastra Profetik,” 148; Setiawan, “Praktik mistisisme Jawa dalam novel Mantra Pejinak Ular karya Kuntowijoyo,” 338.

<sup>19</sup> Nurizun, “Islam dan Transformasi Sosial Dalam Perspektif Pemikiran Kuntowijoyo,” 34.

<sup>20</sup> Saragih, “MEMBANGUN ILMU-ILMU SOSIAL PROFETIK PERSPEKTIF KUNTOWIJOYO,” 77.

<sup>21</sup> A’yuni dan Hijrawan, “Membaca Pemikiran Kuntowijoyo dalam Hubungan Ilmu dan Agama Perspektif Islam,” 140.

(2001) dan “Islam sebagai Ilmu” (2004), ia menekankan pentingnya reinterpretasi dan kontekstualisasi ajaran Islam dalam menghadapi tantangan modernitas.

Dengan kontribusinya yang luas dan signifikan dalam bidang sejarah, sastra, budaya, dan pemikiran Islam, Kuntowijoyo diakui sebagai salah satu intelektual terkemuka di Indonesia. Pemikirannya yang visioner dan transformatif terus menginspirasi generasi baru para sarjana, aktivis, dan masyarakat secara luas.

### **B. Interpretasi Kuntowijoyo terhadap QS Ali Imran/3:110**

Sebagai seorang cendekiawan Muslim Indonesia terkemuka, Kuntowijoyo telah memberikan kontribusi signifikan dalam memahami pesan yang terkandung di dalam Al-Qur’an, termasuk interpretasinya terhadap QS Ali Imran/3:110. Ayat ini sering dipahami sebagai penjelasan tentang keutamaan umat Islam sebagai umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia. Namun, Kuntowijoyo menawarkan sudut pandang yang lebih mendalam dan kontekstual dalam memaknai ayat tersebut.

Dalam memberikan interpretasi terhadap QS Ali Imran/3:110, Kuntowijoyo menempuh pendekatan yang berbeda dari konsep penafsiran yang umum dikenal dalam ilmu tafsir. Alih-alih memulai dengan pemahaman literal teks, Kuntowijoyo mengawali analisisnya setelah menuliskan ayat dan terjemahannya dengan menyebutkan empat hal yang tersirat dalam ayat tersebut. Pertama, beliau membahas konsep umat terbaik yang menjadi inti dari ayat ini. Kedua, Kuntowijoyo menekankan pentingnya aktivisme sejarah. Ketiga, ia menggarisbawahi pentingnya kesadaran akan peran dan tanggung jawab umat Islam sebagai umat terbaik dalam mewujudkan nilai-nilai kebaikan di masyarakat. Terakhir, Kuntowijoyo menyoroti etika profetik yang harus dimiliki oleh umat Islam.

Kuntowijoyo memaknai konsep umat terbaik atau “*The Chosen People*” yang berasal dari teks (*khaira ummah*) dalam QS Ali Imran/3:110. Menurutnya, predikat umat terbaik bagi umat Islam bukanlah sebuah mandat kosong tanpa syarat sebagaimana dalam konsep Yudaisme yang dapat berujung pada rasialisme.

Sebaliknya, “*The Chosen People*” dalam Islam merupakan sebuah tantangan yang harus diwujudkan dengan mengamalkan syarat-syarat yang disebutkan dalam lanjutan ayat tersebut. Pemaknaan ini mendorong umat Islam untuk bekerja lebih keras menuju aktivisme sejarah.

Aktivisme sejarah, menurut Kuntowijoyo, adalah upaya untuk terlibat aktif dan bekerja di tengah-tengah masyarakat, sebagaimana tersirat dalam pesan (*ukhrijat linnas*). Hal ini menekankan pentingnya keterlibatan umat Islam dalam pentas sejarah. Oleh karena itu, dalam perspektif Islam, tindakan seperti tidak menikah, mengasingkan diri, atau kerahiban dipandang kurang tepat. Islam adalah agama yang praktis, bukan sekadar teoretis.

Meskipun Kuntowijoyo tidak secara langsung menyebutkan dalil yang mendukung argumennya tentang Islam sebagai agama praktis, pandangannya sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. al-Baqarah ayat 177. Ayat ini menguraikan bahwa ketakwaan bukan semata perkara iman dan ritual, tetapi juga mencakup aktivitas sosial.<sup>22</sup> Dengan demikian, aktivisme sejarah yang dianjurkan oleh Kuntowijoyo memiliki landasan yang kuat dalam ajaran Islam dan sebagai pondasi pula untuk mewujudkan umat Islam sebagai umat terbaik.

Kuntowijoyo tidak berhenti pada pemaknaan aktivisme sejarah saja. Ia juga menekankan pentingnya kesadaran sebagai syarat fundamental bagi umat Islam untuk benar-benar mewujudkan konsep umat terbaik. Kesadaran ini diisyaratkan melalui tiga hal yang disebutkan dalam QS Ali Imran/3:110, yaitu “*amar ma’ruf*” (menyeru kepada kebaikan), “*nahi munkar*” (mencegah kemungkaran), dan “*tu’minuna billah*” (beriman kepada Allah). Kuntowijoyo memandang ketiga hal tersebut sebagai tumpuan utama aktivisme Islam.

Lebih jauh lagi, Kuntowijoyo mengembangkan konsep “*amar ma’ruf*”, “*nahi munkar*”, dan “*tu’minuna billah*” menjadi pesan tersirat keempat dari ayat tersebut, yaitu etika profetik. Etika profetik ini menjadi landasan bagi *magnum opus*-nya tentang Ilmu Sosial Profetik, sebuah tawaran alternatif dalam dunia ilmu

---

<sup>22</sup> Agung Nur Probahudono, Astri Nugraheni, dan An Nurrahmawati, “Comparative Analysis of QISMUT+3’s Islamic Corporate Social Responsibility,” *Journal of Islamic Marketing* 13, no. 7 (2021): 1436, <https://doi.org/10.1108/JIMA-05-2020-0146>.

sosial yang selama ini didominasi oleh sekularisme.<sup>23</sup> Kuntowijoyo berupaya mengintegrasikan nilai-nilai profetik yang terkandung dalam Al-Qur'an dengan ilmu sosial, sehingga dapat memberikan perspektif baru yang lebih holistik dan bermakna.

### C. Mewujudkan *The Chosen People*

Dalam pemahaman Kuntowijoyo, untuk mewujudkan konsep umat terbaik, diperlukan keterlibatan umat secara aktif dalam kehidupan manusia melalui aktivitas “*amar ma'ruf*”, “*nahi munkar*” dan “*tu'minuna billah*”. Pandangan ini sejalan dengan pendapat para mufasir yang menjadikan ketiga hal tersebut sebagai syarat untuk menjadi umat terbaik.<sup>24</sup>

Menariknya, interpretasi Kuntowijoyo terhadap terma-terma Al-Qur'an tersebut memiliki kekhasan dalam pemilihan istilah yang menurutnya memiliki dampak sosial. Berbeda dengan pemaknaan tekstual yang umum ditemui dalam kitab-kitab tafsir, Kuntowijoyo memberikan pemaknaan yang lebih kontekstual. Kata “*amar ma'ruf*” dan “*nahi munkar*” seringkali dimaknai sebagai mengajak berbuat kebaikan dan mencegah kemungkaran, yaitu segala sesuatu yang dianggap baik atau tidak baik oleh syariat dan akal sehat.<sup>25</sup> Sementara itu, “*tu'minuna billah*” umumnya dimaknai sebagai keimanan kepada Allah SWT yang dimanifestasikan dalam bentuk tauhid dan ibadah kepada-Nya.

Namun, Kuntowijoyo memilih untuk memaknai “*amar ma'ruf*” dengan konsep humanisasi, yaitu upaya memanusiakan manusia dengan menghilangkan kebendaan, ketergantungan, kekerasan, dan kebencian dari manusia.<sup>26</sup> Ia

---

<sup>23</sup> *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, 317.

<sup>24</sup> Ismail bin Umar Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, ed. oleh Muhammad Husain Syamsuddin, vol. 2 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1419), 80; Syihabuddin al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-Azim wa al-Sab'i al-Masani*, vol. 2 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1415), 244; Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Manar*, vol. IV (Kairo: Hay'at al-Mishriyyah al-'Ammah li al-Kuttub, 1974), 48; Wahbah al-Zuhaili, *Al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syariah wa al-Manhaj*, vol. 4 (Damaskus: Dar al-Fikr, 1991), 40.

<sup>25</sup> Badrul Jihad, “Implementasi Prinsip Amar Makruf Nahi Munkar Sebagai Etika Politik Islam,” *Sophist: Jurnal Sosial Politik Kajian Islam dan Tafsir* 3, no. 1 (20 Juni 2021): 112, <https://doi.org/10.20414/sophist.v3i1.38>.

<sup>26</sup> Lundeto dan Syamsun Ni'am, “PARADIGMA ISLAM PROFETIK,” 124.

menyadari bahwa dalam bahasa sehari-hari, “*amar ma’ruf*” atau kebaikan dapat merujuk pada berbagai hal, mulai dari yang sifatnya individual (seperti salat dan zikir), semi-sosial (seperti menghormati orang tua dan menyantuni anak yatim), hingga yang bersifat kolektif (seperti jaminan sosial kemasyarakatan). Meskipun beragam, semua bentuk kebaikan tersebut pada dasarnya bertujuan untuk kemaslahatan manusia.

Pemaknaan Kuntowijoyo ini merupakan respon terhadap gejala sosial yang terjadi, terutama dengan hadirnya teknologi yang semakin maju. Kemajuan teknologi, di satu sisi, telah memberikan banyak manfaat bagi kehidupan manusia. Namun, di sisi lain, ia juga berpotensi menggerus nilai-nilai kemanusiaan, sehingga terjadilah dehumanisasi.<sup>27</sup> Dalam konteks ini, konsep humanisasi yang diusung oleh Kuntowijoyo menjadi semakin relevan. Ia mengajak umat Islam untuk menjadi agen perubahan yang aktif dalam memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan di tengah arus modernisasi dan kemajuan teknologi. Dengan menekankan pentingnya memanusiakan manusia, Kuntowijoyo berharap umat Islam dapat memainkan peran penting dalam menjaga martabat manusia dan mencegah dehumanisasi yang diakibatkan oleh perkembangan zaman.

Adapun kata “*nahi munkar*”, Kuntowijoyo memaknainya dengan konsep liberasi dalam pengertian memerdekakan atau pembebasan.<sup>28</sup> Pemilihan kata ini dianggap memiliki signifikansi sosial yang kuat. Dalam kehidupan sehari-hari, “*nahi munkar*” seringkali diartikan sebagai segala sesuatu yang sifatnya mencegah kerusakan, seperti mencegah teman untuk mengonsumsi narkoba, memberantas perjudian, menghilangkan praktik rentenir, dan melawan eksploitasi buruh. Semua pengertian tersebut pada dasarnya bertujuan untuk mencegah kemudaratatan dan perbudakan manusia.

Oleh karena itu, sangat menarik ketika Kuntowijoyo memilih kata liberasi sebagai pemaknaan dari “*nahi munkar*”. Liberasi, dalam konteks ini, dipahami

---

<sup>27</sup> Nurizun, “Islam dan Transformasi Sosial Dalam Perspektif Pemikiran Kuntowijoyo,” 30.

<sup>28</sup> Zaprul Khan dkk., “The Paradigm of Islamic Prophetic Thought Perspective of Kuntowijoyo and Musa Asy’arie,” *MAWA IZH JURNAL DAKWAH DAN PENGEMBANGAN SOSIAL KEMANUSIAAN* 14, no. 2 (8 November 2023): 189, <https://doi.org/10.32923/maw.v14i2.3629>.

sebagai upaya pembebasan manusia dari berbagai bentuk belenggu yang memperbudak dan memiliki efek negatif bagi kemanusiaan. Kuntowijoyo melihat bahwa berbagai problematika sosial, seperti ketergantungan terhadap narkoba, perjudian, praktik rentenir, dan eksploitasi buruh, merupakan bentuk-bentuk perbudakan modern yang perlu dilawan.

Dengan menekankan konsep liberasi, Kuntowijoyo mengajak umat Islam untuk berperan aktif dalam membebaskan manusia dari berbagai bentuk penindasan dan ketidakadilan. Ia menyadari bahwa untuk mewujudkan masyarakat yang sejahtera dan bermartabat, diperlukan upaya-upaya konkret untuk melawan struktur-struktur yang menghambat pembebasan manusia. Dalam hal ini, “*nahi munkar*” tidak hanya dipahami sebagai tindakan individual untuk mencegah keburukan, tetapi juga sebagai gerakan kolektif untuk melawan sistem yang menindas dan memperbudak manusia.

Dengan pemaknaan liberasi ini, Kuntowijoyo berusaha menghubungkan ajaran Islam dengan realitas sosial yang dihadapi umat manusia. Ia menegaskan bahwa Islam bukan hanya agama yang berfokus pada aspek ritual dan spiritual semata, tetapi juga agama yang peduli terhadap nasib kaum tertindas dan terpinggirkan. Melalui konsep liberasi, Kuntowijoyo mengajak umat Islam untuk menjadi agen perubahan sosial yang aktif dalam memperjuangkan keadilan, kesetaraan, dan pembebasan manusia dari segala bentuk perbudakan modern.

Sementara itu, Kuntowijoyo menggunakan istilah transendensi untuk “*tu’minuna billah*”. Ia mengakui bahwa “*tu’minuna billah*” dalam Al-Qur’an memiliki makna khusus, namun pada interpretasinya, ia menggunakan istilah teologis yang umum. Transendensi, dalam pemahaman Kuntowijoyo, merujuk pada kesadaran akan adanya dimensi transendental dalam kehidupan manusia, yaitu dimensi yang melampaui batas-batas material dan empiris.

Dengan menggunakan istilah transendensi, Kuntowijoyo ingin menekankan pentingnya keimanan kepada Allah sebagai landasan dalam menjalankan aktivisme sosial. Ia melihat bahwa keimanan kepada Allah memberikan kekuatan spiritual dan moral yang diperlukan untuk memperjuangkan

nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan. Tanpa transendensi, aktivisme sosial dapat kehilangan arah dan makna yang lebih dalam.

Namun, Kuntowijoyo juga menyadari bahwa transendensi tidak boleh dipahami secara sempit sebagai bentuk eskapisme atau pelarian dari realitas sosial. Sebaliknya, transendensi justru harus menjadi sumber motivasi dan inspirasi untuk terlibat aktif dalam mewujudkan perubahan sosial yang positif. Keimanan kepada Allah harus termanifestasi dalam tindakan nyata untuk memperjuangkan kebaikan dan melawan kezaliman.

Dengan mengaitkan "*tu'minuna billah*" dengan konsep transendensi, Kuntowijoyo berusaha membangun jembatan antara dimensi spiritual dan dimensi sosial dalam aktivisme Islam. Ia menegaskan bahwa keimanan kepada Allah tidak boleh menjadi sesuatu yang abstrak dan terpisah dari realitas kehidupan manusia. Sebaliknya, keimanan harus menjadi sumber kekuatan dan inspirasi untuk melakukan perubahan sosial yang positif dan membebaskan manusia dari berbagai bentuk penindasan.

Dalam hal ini, Kuntowijoyo mengajak umat Islam untuk memahami keimanan secara lebih holistik dan integratif. Keimanan bukan hanya perkara hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan, tetapi juga mencakup hubungan horizontal antar sesama manusia. Dengan memahami transendensi sebagai landasan aktivisme sosial, umat Islam diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang efektif dalam mewujudkan masyarakat yang lebih adil, manusiawi, dan bermartabat.

#### **D. Interpretasi Kuntowijoyo terhadap QS Ali Imran/3:110 dalam Kerangka Mazhab Tafsir: Pendekatan Quasi-Obyektivis Progresif dan Orientasi Rasional-Sosial**

Sohiron membagi mazhab tafsir berdasarkan pemaknaan terhadap teks ke dalam tiga aliran. Pertama, quasi-obyektivis konservatif, yaitu pandangan yang menekankan bahwa pemaknaan Al-Qur'an yang tepat adalah yang dipahami pada masa diturunkannya, yaitu pada masa Nabi SAW dan generasi Islam awal. Kedua,

subjektivis, yaitu aliran tafsir yang berprinsip pada subjektivitas mufasir. Oleh karena itu, penafsiran teks Al-Qur'an sangat bergantung pada masa ditafsirkannya dan sangat dipengaruhi oleh latar belakang penafsirnya. Ketiga, quasi-obyektivis progresif, merupakan aliran tafsir yang menjadikan pemaknaan Al-Qur'an pada masa turunnya atau makna asal (bersifat historis) sebagai pijakan awal dalam mengelaborasi pemaknaan Al-Qur'an di masa kini.<sup>29</sup>

Jika dikaitkan dengan teori mazhab tafsir oleh Sohiron, maka interpretasi Kuntowijoyo dapat dikategorikan ke dalam aliran quasi-obyektivis progresif. Sebab, ia tetap merujuk pada makna literal kemudian dikembangkan dengan menyebutkan hal-hal yang merupakan penjabaran dari makna literal tersebut. Dari penjabaran makna itulah kemudian Kuntowijoyo memberikan makna atau istilah yang memiliki signifikansi (*maghza*; meminjam istilah Sohiron) sosial. Hal tersebut dapat dilihat ketika ia menguraikan pemaknaannya pada teks ayat sebagaimana telah diuraikan pada pembahasan interpretasi Kuntowijoyo terhadap QS Ali Imran/3:110.

Interpretasi Kuntowijoyo dengan penekanan pada signifikansi sosial ayat Al-Qur'an, serta tidak memberikan porsi pada aspek riwayat dalam uraiannya, menunjukkan bahwa penafsirannya termasuk dalam tren tafsir ilmiah modern dengan orientasi rasional-sosial. Orientasi rasional-sosial, menurut Fahd Rumi, merupakan ciri khas tafsir ilmiah modern yang menekankan reformasi sosial dan penggunaan akal atau nalar dalam analisis ayat.<sup>30</sup>

#### E. Relevansi dan Implikasi dalam Konteks Indonesia Saat Ini

Dalam konteks Indonesia saat ini, interpretasi Kuntowijoyo terhadap konsep *The Chosen People* dalam Islam sangat relevan dan penting untuk diaktualisasikan. Sebagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim, Indonesia menghadapi berbagai tantangan sosial, ekonomi, dan politik yang kompleks.

---

<sup>29</sup> Asep Setiawan, "Hermeneutika al-Qur'an 'Mazhab Yogya' (Telaah atas Teori Ma'na>-Cum-Maghza> dalam Penafsiran Al-Qur'an)," *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 17, no. 1 (8 Mei 2018): 83–84, <https://doi.org/10.14421/gh.2016.1701-04>.

<sup>30</sup> Fahd al-Rumi, *Al-Ittijahat al-Tafsir fi al-Qurni al-Rabi 'Asyr*, vol. 2 (Saudi Arabia: Idarat al-Buhuts al-'Ilmiyah wa al-Ifta wa al-Da'wah wa al-Irsyad, 1986), 775.

Salah satu isu yang menonjol adalah kesenjangan sosial dan ekonomi yang masih cukup tinggi. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan di Indonesia pada September 2020 mencapai 10,19% atau sekitar 27,55 juta orang.<sup>31</sup> Pandemi COVID-19 juga telah memperburuk situasi ini, dengan banyaknya pekerja yang kehilangan pekerjaan dan jatuh ke dalam kemiskinan.<sup>32</sup>

Dalam situasi seperti ini, konsep humanisasi yang diusung oleh Kuntowijoyo menjadi sangat penting. Umat Islam Indonesia harus berperan aktif dalam memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan, seperti keadilan sosial, kesejahteraan, dan martabat manusia. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai upaya, seperti filantropi, pemberdayaan masyarakat, dan advokasi kebijakan yang pro-rakyat.

Selain itu, Indonesia juga menghadapi tantangan dalam hal toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Meskipun dikenal sebagai negara yang mejemuk dan toleran, konflik dan ketegangan antarumat beragama masih kerap terjadi.<sup>33</sup> Misalnya, kasus penistaan agama, perusakan rumah ibadah, dan diskriminasi terhadap kelompok minoritas.

Dalam konteks ini, konsep liberasi yang diusung oleh Kuntowijoyo menjadi relevan. Umat Islam Indonesia harus berperan aktif dalam membebaskan masyarakat dari berbagai bentuk penindasan, diskriminasi, dan intoleransi. Hal ini dapat dilakukan dengan mempromosikan dialog antarumat beragama,

---

<sup>31</sup> "Data BPS: Persentase Penduduk Miskin September 2020 Naik Jadi 27,55 Juta Orang," News, *TIMES Jakarta* (blog), 15 Februari 2021, <https://jakarta.times.co.id/news/ekonomi/g41b4n0401/data-bps-persentase-penduduk-miskin-september-2020-naik-jadi-2755-juta-orang>.

<sup>32</sup> Sylvia Agatha Gultom dan Agung Priyo Utomo, "Analisis Kemiskinan di Pulau Jawa Saat Pandemi Covid-19 Tahun 2020 dengan Metode Geographically Weighted Regression (GWR)," *Seminar Nasional Official Statistics 2022*, no. 1 (1 November 2022): 1350, <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2022i1.1555>.

<sup>33</sup> Umu N.P. Akwan, "Indonesia Yang Berbhineka Namun Tak Rukun (Sebuah uraian singkat tentang kerukunan umat beragama di Indonesia yang ditinjau berdasar prinsip Ja Asamanam Apcamar, filosofi keseimbangan hidup Orang Asmat): Indonesia That Is Diverse But Does Not Get Along (A Brief Description Of Religious Harmony In Indonesia Reviewed Based On The Principles Of Ja Asamanam Apcamar, The Philosophy Of Life Balance Of The Asmat People)," *MURAI: Jurnal Papua Teologi Kontekstual* 5, no. 1 (31 Januari 2024): 57, <https://doi.org/10.58983/jmurai.v5i1.130>.

memperjuangkan hak-hak kelompok minoritas, dan membangun masyarakat yang inklusif dan saling menghormati.

Namun, upaya mewujudkan nilai-nilai humanisasi dan liberasi ini harus dilandasi dengan transendensi, yaitu keimanan yang kuat kepada Allah SWT. Umat Islam Indonesia harus menjadikan nilai-nilai Islam sebagai landasan etis dalam aktivisme sosial dan politik mereka. Hal ini berarti bahwa perjuangan untuk keadilan, kesetaraan, dan martabat manusia harus dilakukan dengan cara-cara yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti non-kekerasan, kejujuran, dan ketulusan.

Dalam mewujudkan peran umat Islam Indonesia sebagai *The Chosen People*, diperlukan kerja sama dan sinergi dari berbagai elemen masyarakat. Tokoh agama, intelektual, aktivis, dan pemerintah harus bersatu dan bahu-membahu dalam mempromosikan nilai-nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Pendidikan juga memainkan peran penting dalam membentuk generasi Muslim Indonesia yang memahami dan menghayati nilai-nilai ini. Lembaga pendidikan Islam, seperti pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi Islam, harus menjadi garda terdepan dalam mencetak generasi Muslim yang kritis, progresif, dan transformatif.

Dengan mengaktualisasikan nilai-nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi dalam kehidupan sehari-hari, umat Islam Indonesia dapat menjadi kekuatan positif dalam mewujudkan masyarakat yang lebih adil, damai, dan bermartabat. Hal ini tidak hanya akan memperkuat peran umat Islam sebagai *The Chosen People*, tetapi juga berkontribusi dalam mewujudkan cita-cita Indonesia sebagai bangsa yang maju, toleran, dan berkeadilan sosial.

## PENUTUP

Konsep *The Chosen People* dalam Islam, sebagaimana tercantum dalam QS Ali Imran/3:110, lebih menekankan pada kualitas moral dan spiritual yang harus dimiliki oleh umat Islam. Kuntowijoyo, seorang cendekiawan Muslim Indonesia, memberikan interpretasi yang kontekstual terhadap konsep tersebut melalui

penafsirannya terhadap ayat ini.

Kuntowijoyo memaknai “*amar ma’ruf*” dengan konsep humanisasi, “*nahi munkar*” dengan liberasi, dan “*tu’minuna billah*” dengan transendensi. Pemaknaan ini bertujuan mendorong umat Islam untuk berperan aktif dalam mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan, membebaskan manusia dari penindasan, dan menjadikan keimanan sebagai landasan aktivisme sosial.

Interpretasi Kuntowijoyo dapat dikategorikan ke dalam aliran quasi-obyektivis progresif dalam mazhab tafsir. Penafsirannya menunjukkan ciri khas tafsir ilmiah modern dengan orientasi rasional-sosial. Pemikiran Kuntowijoyo yang progresif dan transformatif dapat berkontribusi dalam diskusi teologis kontemporer dan memperluas wawasan tentang relevansi ajaran Islam dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural dan multikultural.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alusi, Syihabuddin al-. *Ruh al-Ma’ani fi Tafsir al-Qur’an al-Azim wa al-Sab’i al-Masani*. Vol. 2. 16 vol. Beirut: Dar al-Kutub al-’Ilmiyah, 1415.
- Amrullah, Ezar, dan Abdul Manan. “Religious Moderation and Social Transformation Ideas: Realizing the Khaira Ummah in an Era of Disruption.” *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman* 14, no. 2 (30 September 2023): 88–95. <https://doi.org/10.62097/falasifa.v14i2.1373>.
- Anisa, Rifka, Siti Zazak Soraya, dan Dwi Ulfa Nurdahlia. “KONSEP ILMU SOSIAL PROFETIK KUNTOWIJOYO TERHADAP PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM.” *Kuttab* 5, no. 2 (28 Desember 2021): 93–99. <https://doi.org/10.30736/ktb.v5i2.682>.
- A’yuni, Siti Qurrotul, dan Radia Hijrawan. “Membaca Pemikiran Kuntowijoyo dalam Hubungan Ilmu dan Agama Perspektif Islam.” *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* 13, no. 1 (30 Juni 2021): 129–44. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i1.568>.
- Britannica, The Editors of Encyclopaedia. “chosen people.” Dalam *Encyclopedia Britannica*, 16 Oktober 2023. <https://www.britannica.com/topic/chosen-people>.
- Deklay Nainggolan. “Kajian Konseptual Tentang Pemilihan Umat Allah Dalam Kitab Torah.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 8, no. 20 (31 Oktober 2022): 589–600. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.7393442>.

- Fadil, Muhammad. "INTERPRETASI KHAIRA UMMAH SURAH 'ALI 'IMRAN AYAT 110 (Studi Analisis Pemikiran Kuntowijoyo Tentang Sosial Profetik)." Skripsi, UIN RADEN FATAH PALEMBANG, 2022.
- Fikry, Husnul, Sulaiman W, Nuraini Nuraini, dan Ainun Mardhiah. "Karakteristik Masyarakat Islam Perspektif Al-Qur'an: Analisis QS. Ali-Imran Ayat 110." *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 7, no. 2 (31 Desember 2022): 169–83. <https://doi.org/10.22373/tafse.v7i2.13898>.
- Gultom, Sylvia Agatha, dan Agung Priyo Utomo. "Analisis Kemiskinan di Pulau Jawa Saat Pandemi Covid-19 Tahun 2020 dengan Metode Geographically Weighted Regression (GWR)." *Seminar Nasional Official Statistics 2022*, no. 1 (1 November 2022): 1349–58. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2022i1.1555>.
- Ibn Katsir, Ismail bin Umar. *Tafsir al-Qur'an al-Azim*. Disunting oleh Muhammad Husain Syamsuddin. Vol. 2. 9 vol. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1419.
- Jihad, Badrul. "Implementasi Prinsip Amar Makruf Nahi Munkar Sebagai Etika Politik Islam." *Sophist : Jurnal Sosial Politik Kajian Islam dan Tafsir* 3, no. 1 (20 Juni 2021): 108–29. <https://doi.org/10.20414/sophist.v3i1.38>.
- Juhana, Hendri, Nanat Fatah Natsir, dan Erni Haryanti. "Integrasi Ilmu M. Amin Abdullah dan Kuntowijoyo." *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 1 (Januari 2022): 192–200. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i1.397>.
- Kahar, Kahar. "Paradigma Al-Quran Kuntowijoyo." *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani* 5, no. 2 (7 Oktober 2019): 1–15. <https://doi.org/10.47435/mimbar.v1i1.270>.
- Khan, Zaprul Khan Zaprul, Iskandi Iskandi, Supriyanto Supriyanto, dan Muhammad Irfanudin Kurniawan. "The Paradigm of Islamic Prophetic Thought Perspective of Kuntowijoyo and Musa Asy'arie." *MAWA IZH JURNAL DAKWAH DAN PENGEMBANGAN SOSIAL KEMANUSIAAN* 14, no. 2 (8 November 2023): 80–106. <https://doi.org/10.32923/maw.v14i2.3629>.
- Kuntowijoyo. *Muslim Tanpa Masjid*. Bandung: Mizan, 2001.
- . *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*. Disunting oleh AE Priyono. Sleman: Tiara Wacana, 2017.
- Lundeto, Nasar dan Syamsun Ni'am. "PARADIGMA ISLAM PROFETIK: Melacak Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pemikiran Kuntowijoyo." *Farabi* 19, no. 2 (1 Desember 2022): 106–31. <https://doi.org/10.30603/jf.v19i2.2961>.
- Maulana, Abdullah Muslich Rizal, Fauzan Adzima, dan Muhammad Hudaya. "Konsep Kafir Dalam Tiga Agama Besar." *KALIMAH* 18, no. 2 (9 Mei 2020): 157. <https://doi.org/10.21111/klm.v18i2.4867>.

- Maulana, Abdullah Muslich Rizal, Sufratman, dan Ainun Aliah. "Kuntowijoyo Prophetic Social Science And Its Relevance To Material Religion." *Jurnal SUARGA: Studi Keberagamaan dan Keberagaman*, 2023. <https://doi.org/10.24090/suarga.v2i1.7758>.
- Morsaline Billah. "Konsep Khairu Ummah dalam Surat Ali Imron Ayat 110 Kajian Perbandingan Kitab Tafsir Mafatihul Ghaib Karya Fakhrudin Ar-Razi dan Tafsir Al-Manar Karya Rasyid Ridho." *Qaf: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 2 (28 Februari 2023): 195–232. <https://doi.org/10.59579/qaf.v4i2.4182>.
- Muhammad Alfreda Daib Insan Labib dan Dadi Nurhaedi. "IMPLEMENTATION OF KUNTOWIJOYO'S PROPHETIC SOCIAL SCIENCES AS AN APPROACH TO RECONSTRUCT THE INTERPRETATION OF THE QUR'ANIC VERSES OF THE STORY OF IBRAHIM." *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 2023. <https://doi.org/10.14421/jsr.v18i1.2967>.
- N.P. Akwan, Umbu. "Indonesia Yang Berbhineka Namun Tak Rukun (Sebuah uraian singkat tentang kerukunan umat beragama di Indonesia yang ditinjau berdasar prinsip Ja Asamanam Apcamar, filosofi keseimbangan hidup Orang Asmat): Indonesia That Is Diverse But Does Not Get Along (A Brief Description Of Religious Harmony In Indonesia Reviewed Based On The Principles Of Ja Asamanam Apcamar, The Philosophy Of Life Balance Of The Asmat People)." *MURAI: Jurnal Papua Teologi Konstektual* 5, no. 1 (31 Januari 2024): 57–64. <https://doi.org/10.58983/jmurai.v5i1.130>.
- Nurizun, Abdul Aziz. "Islam dan Transformasi Sosial Dalam Perspektif Pemikiran Kuntowijoyo." *Konfrontasi: Jurnal Kultural, Ekonomi dan Perubahan Sosial* 3, no. 1 (1 Januari 2016): 29–45. <https://doi.org/10.33258/konfrontasi2.v1i1.84>.
- Probohudono, Agung Nur, Astri Nugraheni, dan An Nurrahmawati. "Comparative Analysis of QISMUT+3's Islamic Corporate Social Responsibility." *Journal of Islamic Marketing* 13, no. 7 (2021): 1436–56. <https://doi.org/10.1108/JIMA-05-2020-0146>.
- Ridha, Muhammad Rasyid. *Tafsir al-Manar*. Vol. IV. XII vol. Kairo: Hay'at al-Mishriyyah al-'Ammah li al-Kuttab, 1974.
- Rifai, Aminudin. "SASTRA PROFETIK KUNTOWIJOYO." *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra* 8, no. 1 (31 Juli 2009): 111–40. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2009.08106>.
- Rumi, Fahd al-. *Al-Ittijahat al-Tafsir fi al-Qurni al-Rabi 'Asyr*. Vol. 2. 3 vol. Saudi Arabia: Idarat al-Buhuts al-'Ilmiyah wa al-Ifta wa al-Da'wah wa al-Irsyad, 1986.
- Saputra, Kurniawan Dwi. "MEMASYARAKATKAN KESALEHAN: Dimensi Tasawuf dalam Etika Sosial Profetik Kuntowijoyo." *ABHATS: Jurnal Islam Ulil Albab* 1, no. 2 (2020): 317–25.

- Saragih, Syahrul Nizar. "MEMBANGUN ILMU-ILMU SOSIAL PROFETIK PERSPEKTIF KUNTOWIJOYO." *Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah* 8, no. 1 (21 Januari 2023): 72–81. <https://doi.org/10.24114/ph.v8i1.44235>.
- Setiawan, Arif. "Praktik mistisisme Jawa dalam novel Mantra Pejina Ular karya Kuntowijoyo." *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial* 5, no. 2 (31 Oktober 2021): 337–52. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i2.18179>.
- Setiawan, Asep. "Hermeneutika al-Qur'an 'Mazhab Yogya' (Telaah atas Teori Ma'nā-Cum-Maghzā dalam Penafsiran Al-Qur'an)." *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 17, no. 1 (8 Mei 2018): 67–94. <https://doi.org/10.14421/qh.2016.1701-04>.
- Suraiya, Suraiya. "Sastra Profetik: Kajian Analisis Pemikiran Kuntowijoyo." *Jurnal Adabiya* 19, no. 2 (21 Juli 2020): 141. <https://doi.org/10.22373/adabiya.v19i2.7513>.
- TIMES Jakarta. "Data BPS: Persentase Penduduk Miskin September 2020 Naik Jadi 27,55 Juta Orang." *News*, 15 Februari 2021. <https://jakarta.times.co.id/news/ekonomi/g4lb4n0401/data-bps-persentase-penduduk-miskin-september-2020-naik-jadi-2755-juta-orang>.
- Ummah, Hairatul. "Konsep Khaira Ummah Pada QS.Ali Imran Ayat 110 (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Azhar Dan Al-Mizan)." Skripsi, UIN Mataram, 2021.
- Zuhaili, Wahbah al-. *Al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syariah wa al-Manhaj*. Vol. 4. 32 vol. Damaskus: Dar al-Fikr, 1991.